

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DI NUSANTARA: STUDI TERHADAP LANGGAR

Muhammad Ali

Institut Agama Islam Negeri Metro
E-mail: muhammadghoni@gmail.com

Dedi Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri Metro
E-mail: podoluhur91@gmail.com

Rofi Komalasari

Institut Agama Islam Negeri Metro
E-mail: rofisari4@gmail.com

Abstrak

Langgar atau sering disebut dengan mushola merupakan suatu pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia dan sudah tumbuh kemudian berkembang disuatu komunitas lainnya. Langgar ini sudah didirikan lebih dahulu dari sekolah, pesantren dan suatu madrasah. Langgar sudah mengambil peran yang amat penting dalam mempersiapkan suatu generasi khususnya generasi al-Qur'an, yang utamanya pada sebuah tingkat dasar untuk suatu waktu yang sangat lama. Metodologi penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara dan observasi untuk menjadikan bukti yang sebenarnya, metode yang digunakan yaitu antara lain wawancara dan observasi. Langgar atau yang sering disebut dengan mushola ini memiliki konteks yang sangat luas yaitu untuk membantu para masyarakat menyelesaikan permasalahan dalam satu ruang dan membantu belajar mengajar dengan ajaran Islam untuk masyarakat umat Islam. Kata langgar Di dalam sebuah ejaan bahasa Indonesia yang menurut KBBI pada tahun 2018 merupakan sebuah masjid kecil sebagai tempat mengaji ataupun bersholat, namun dalam hal ini langgar tidak digunakan sebagai sholat jum'at untuk para jama'ah. Di dalam suatu langgar terkadang digunakan untuk sebuah ruang berbagi pendapat atau ruang untuk bermusyawarah antar masyarakat umat Islam yang akan menjadikan para umat Islam terjalin sebuah hubungan silaturahmi yang cukup harmonis.

Kata kunci: *Langgar, Metodologi dan kualitatif.*

A. Pendahuluan

Langgar atau sering disebut dengan mushola merupakan suatu pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia dan sudah tumbuh kemudian berkembang disuatu komunitas lainnya. Langgar ini sudah didirikan lebih dahulu dari sekolah, pesantren dan suatu madrasah. Langgar sudah mengambil peran yang amat penting dalam mempersiapkan suatu generasi khususnya generasi al-Qur'an, yang utamanya pada sebuah tingkat darsar untuk suatu waktu yang sangat lama.¹

Langgar digunakan oleh masyarakat umumnya ialah untuk mengaji atau yang biasanya dikenal dengan istilah "ngaji" untuk mempelajari al-Qur'an lebih dalam lagi. Langgar atau mushola ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama atau sekaligus seorang tokoh masyarakat yang biasanya dikenal dengan sebutan Kyai. Istilah kyai ini Di dalam bahasa Jawa memiliki arti atau pengertian yang sangat luas yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat istimewa yang sudah diukur sudah kebenarannya sehingga kyai tersebut merupakan seorang tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat umat Islam setempat.²

Kajian Di dalam bahasan langgar ini merupakan salah satu suatu lembaga pendidikan Islam yang belum terlalu banyak dilakukan oleh penduduk masyarakat umat Islam, sehingga sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tersebut lembaga ini memiliki waktu yang cukup lama untuk mengikuti peran sebagai pewaris sebuah nilai-nilai yang ada Di dalam agama Islam disuatu penerus generasi ke generasi. Di dalam kajian yang membahas tentang lembaga pendidikan Islam ini biasanya hanya memiliki lembaga yang diketahui itu hanya berkisar tiga lembaga saja yaitu seperti sebuah pesantren, madrasah dan sekolah dengan berbagai aspek yang berada Di dalamnya. Jikalau langgar sebagai salah satu lembaga pendidikan, langgar dikategorikan kedalam lembaga pendidikan pesantren yang memiliki porsi yang sangat terbatas.³

Di dalam tempat ini yaitu langgar Di dalam sejarah dahulu digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama yang menampung jumlah anak-anak untuk yang berkeinginan diajarkan mengaji.⁴ Adanya sejarah yang membentuk institusi ini yang awal mulanya di mulai dari sebuah langgar atau dengan sebutan mushola pada masa tersebut kemudian dilanjutkan dengan pendirian rumah kyai dilanjutkan dengan pesantren kemudian masjid dan setelah itu yang terakhir yaitu madrasah diniyah dan akhirnya membentuk suatu institusi pendidikan Islam yang formal dan pertama atau tertua hingga suatu ketenarannya masih bisa dipertahankan dan dibanggakan hingga saat ini. Langgar pada masa tersebut digunakan selain untuk tempat beribadah juga

¹ Moh Wardi, "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an," *Kabilah: Journal Of Social Community* 1, No. 1 (June 1, 2016): 93.

² Wardi, 95-96.

³ Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (July 5, 2009): 236-37, <https://doi.org/10.19105/Jpi.V4i2.255>.

⁴ Mohammad Aufin, "Kontribusi Kh. Imam Zarkasyi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, No. 2 (2016): 134.

berfungsi sebagai institut pendidikan Islam suatu tempat untuk menimba ilmu agama Islam bagi pelajar ataupun santri.⁵

Di dalam suatu perjalanan sejarah pada Islam di Nusantara ini, sebuah lembaga pendidikan langgar ini sangat berpengaruh Di dalam proses pembentukan ajaran Islam dan sebuah perkembangan agama Islam. Setelah adanya masuk agama Islam disini langgar berfungsi sebagai suatu tempat peribadahan atau bersholat, sebagai mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits dan juga mempelajari ilmu agama Islam, kemudian selain itu juga langgar dijadikan sebuah tempat untuk menanamkan suatu sikap seperti berakhlak, syarakh dan juga ilmu seni bela diri atau yang biasanya disebut dengan persilatan.

Dalam perkembangan langgar ada berbagai macam bentuknya yaitu bentuk yang bergeronjong atau menyerupai rumah adat dan ada pula yang berbentuk menyerupai masjid tetapi berukuran kecil tetapi ada disisi lain fungsinya juga selain dapat sebagai tempat beribadah tetapi tidak digunakan untuk sholat jum'at berjamaah. Dari sebuah pendidikan yang dilakukan dapat pendidikan banyak yang melahirkan seorang kader-kader para tokoh ulama yang akan mengembangkan ajaran Islam sekaligus akan mendirikan langgar untuk para ulama berdakwah dan menggunakan langgar sebagai sarana untuk bermusyawarah bersama.⁶

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara dan observasi untuk menjadikan bukti yang sebenarnya, metode yang digunakan yaitu antara lain:

1) Wawancara

Di dalam metode pendekatan fenomenologi yaitu wawancara ini adalah dengan melakukan pembicaraan tentang langgar ataupun yang sering disebut dengan mushola ini di desa Talang Jali tepatnya berada di Kotabumi, Lampung Utara. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat langsung langgar ini dan bertanya kepada masyarakat bahwa langgar ini sangat amat membantu umat Islam dikarenakan langgar dapat membantu masyarakat untuk beribadah dan melakukan kegiatan ajar mengajar ngaji atau sering disebut dengan mengaji Di dalam langgar tersebut. Langgar didesa ini dimanfaatkan dan dipergunakan untuk keperluan masyarakat setempat dikarenakan masjid besar berada agak jauh dari lokasi tempat masyarakat tersebut, maka dari itu langgar sangat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat setempat.⁷

⁵ Nurhafid Ishari, "Islamisasi Dan Embrio Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tarbiyatuna* 7, No. 2 (August 15, 2014): 118.

⁶ Sarkowi Sarkowi And Muhamad Akip, "Kulturasi A jaran Islam Melalui Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masyarakat Masa Kesultanan Di Nusantara," *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 1, No. 2 (July 31, 2019): 48, <https://doi.org/10.31540/Sdg.V1i2.318>.

⁷ Anak Agung Gede Agung Pemayun, "Akulturasi Arsitektur Pura (Hindu) Dan Langgar (Islam) Di Desa Bunutin Kabupaten Bangli," *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan (Semarayana)*, August 10, 2019, 143.

2) Observasi atau pengamatan langsung

Di dalam sebuah pengamatan langsung atau observasi ini, langgar atau biasanya sering disebut dengan mushola didesa Talang Jali ini tepatnya berada di Kotabumi, Lampung Utara ini berbentuk seperti rumah kecil namun berfungsi sebagai adanya orang beribadah seperti sholat, belajar mengaji dan juga untuk bermusyawarah. Dari hasil pengamatan langgar adalah masjid kecil yang sangat banyak bermanfaat bagi masyarakat umat Islam dan memiliki suatu tempat berwudhu yang sangat sederhana. Dengan adanya langgar ini membantu masyarakat yang jauh dari masjid besar untuk beribadah dan berkegiatan yang dapat bermanfaat bagi mereka. Langgar atau yang sering disebut dengan mushola ini memiliki konteks yang sangat luas yaitu untuk membantu para masyarakat menyelesaikan permasalahan dalam satu ruang dan membantu belajar mengajar dengan ajaran Islam untuk masyarakat.⁸

Metode yang dilakukan Di dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi yaitu sebuah data yang dihasilkan dengan melakukan observasi dan suatu wawancara. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang secara komprehensif akan mengungkap data lapangan yang sebenarnya dalam bentuk sebuah narasi verbal yang lengkap atau utuh dan akan mendeskripsikan keasliannya dan⁹ kemudian data akan dianalisis oleh peneliti dengan melakukan reduksi data, sebuah penyajian data atau sering disebut dengan display dan yang terakhir yaitu merupakan tahap kesimpulan.¹⁰

Sebuah penelitian ini akan menggunakan perlakuan definisi sosial, yaitu dengan menekankan pada sebuah kenyataan sosial yang telah didasarkan menjadi definisi subjektif dan suatu penilaian yang dilakukan. Penelitian ini memiliki prinsip dasar dari sebuah paradigma sosial, yaitu antara lain:

- a. Seorang individu akan menyikapi sesuatu atau apa saja yang akan terjadi disuatu lingkungannya berdasarkan sebuah makna dari objek tertentu.
- b. Makna itu akan diberikan berdasarkan makna dari sebuah objek tertentu.
- c. Makna itu akan difahami dan akan dimodifikasi oleh suatu individu melalui sebuah interpretasi yang pasti berkaitan dengan hal-hal yang akan dijumpainya.

Pendekatan kualitatif ini biasanya digunakan Di dalam suatu penelitian dengan banyak pertimbangan yang sudah dihadapi, yaitu antara lain:

- a. Penelitian tersebut akan mengkaji sebuah makna dari suatu tindakan atau apapun itu yang ada dibalik suatu tindakan perseorangan.

⁸ Kurnia Wulan Suci Nur Azizah, Antariksa Antariksa, And Abraham Mohammad Ridjal, "Tata Letak Rumah Tradisional Madura Di Desa Mangaran Situbondo," *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* 4, No. 4 (October 30, 2016): 5, [Http://Arsitektur.Studentjournal.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jma/Article/View/274](http://Arsitektur.Studentjournal.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jma/Article/View/274).

⁹ Wardi, "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an," 97.

¹⁰ Wardi, 93.

- b. Penelitian ini akan menghadapi suatu lingkungan sosial, setiap individu mempunyai strategi sendiri untuk melakukan sebuah tindakan yang tepat bagi dirinya sendiri sehingga akan memerlukan kajian yang cukup dalam.
- c. Penelitian ini memerlukan keyakinan untuk memilih sikap dan kesadaran untuk berakhlak atau berperilaku yang akan memungkinkan menggunakan pendekatan kualitatif.
- d. Penelitian kualitatif ini akan memberikan sebuah peluang yang akan mengkaji suatu fenomena simbolik dengan cara holistik, disini akan mengkaji fenomena sesuai data lapangan yang akan menjadi satu kesatuan yang tidak akan pernah dipisahkan dikarenakan suatu tindakan yang terjadi Di dalam lapangan bukan diakibatkan oleh salah satu faktor ataupun dua faktor yang ada melainkan banyak sekali faktor yang terdapat Di dalamnya.
- e. Penelitian ini akan memberikan peluang yang baik untuk memahami suatu fenomena dengan menurut pemikiran pelaku disuatu lapangan, sehingga seorang peneliti akan bertindak sebagai seseorang yang sedang melakukan belajar dari apa yang akan menjadi sebuah pandangan subyek disuatau lapangan.¹¹

C. Kajian Teori

1. Langgar atau Mushola

Kata langgar Di dalam sebuah ejaan bahasa Indonesia yang menurut KBBI pada tahun 2018 merupakan sebuah masjid kecil sebagai tempat mengaji ataupun bersholat, namun dalam hal ini langgar tidak digunakan sebagai sholat jum'at untuk para jama'ah. Di dalam suatu langgar terkadang digunakan untuk sebuah ruang berbagi pendapat atau ruang untuk bermusyawarah antar masyarakat umat Islam yang akan menjadikan para umat Islam terjalin sebuah hubungan silaturahmi yang cukup harmonis. Langgar menurut seorang tokoh yaitu Tulistianoro (2005), langgar tersebut biasanya bentuknya berukuran relatif kecil dibandingkan dengan adanya sebuah rumah yang berstruktur panggung dengan tiang-tiang kokoh ataupun sebuah bambu yang bertinggi 40-50 cm.¹²

Seseorang yang pertama kali mendirikan sebuah langgar dan yang menjalankan suatu fungsi dari langgar sebagai lembaga pendidikan tersebut ialah seorang Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ialah seorang tokoh ulama yang sudah pernah menuntut ilmu nya di Mekkah. Walaupun suatu pendidikan Di dalam langgar ini sangat kurang dikenal luas oleh masyarakat tetapi langgar memiliki fungsi yang sama dengan suatu pendidikan surau dan pondok pesantren, tempat ini digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh murid yang didiknya. Bangunan langgar ini menunjukkan bahwa sebuah

¹¹ Wardi, 97-98.

¹² Mery Atika, "Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura," *Personifikasi* 10, No. 2 (2019): 150-52, <https://doi.org/10.21107/Personifikasi.V10i2.6594>.

lembaga pendidikan langgar ini sangat cukup berpengaruh terhadap keterlibatan terlaksananya suatu kulturasi ajaran Islam ditengah masyarakat.¹³

Di dalam masyarakat yang mengikuti langkah tokoh keagamaan Islam yaitu jejak Kian Santang yang melakukan sebuah penyimpangan agama dan menurut istilah pada saat itu adalah disebut dengan *langgara*, maka dari itu tempat yang untuk sembahyang para umat Islam pada saat itu diberi nama dengan sebutan langgar yang memiliki arti yaitu mushola.¹⁴ Langgar bisa juga dibuat dalam bangunan rumah yang bertempatan untuk membangun sistem pembelajaran langsung terhadap anak-anaknya dengan melakukannya sejak dini, anak harus ditanamkan sebuah nilai-nilai moral pada dirinya agar menjadikannya seseorang yang berguna bagi seluruh masyarakat umat Islam.

Para pendidik haruslah membentuk sebuah karakter anak-anak dengan menggunakan kebiasaan disiplin dalam suatu praktik-praktik keagamaan, baik mengajarkan sholat berjama'ah kepada anak-anak, mengajarkan anak-anak belajar mengaji yang biasanya dilakukan oleh pendidik kepada anak. Dengan sebuah kebiasaan yang sedemikian rupa maka anak secara tidak langsung akan membentuk karakter tersendiri yang tertanam dengan kuat Di dalam diri anak-anak dikarenakan kedisiplinan yang sudah dibiasakan sejak awal atau sejak dini. Adanya langgar ini memberikan sebuah fasilitas kepada seorang anak untuk mempunyai tempat yang berfungsi untuk berkumpul bersama-sama dengan yang lainnya. Langgar juga memiliki fungsi sebagai tempat bertukar pikiran atau sering disebut dengan konseling dan kemudian sebagai pusat keagamaan untuk mengenal nilai-nilai agama yang cukup luas.¹⁵

Pada awal masuknya agama Islam di Indonesia sampai dengan sekarang, hampir semua ulama banyak menjadikan langgar atau mushola tersebut sebagai sarana yang berbasis atau menjadi suatu pusat pendidikan untuk berdakwah. Banyak para ulama meyakini dengan penuh pengabdian dan dengan penuh niat yang sangat ikhlas untuk mengajar para murid dan para masyarakat tentang adanya ajaran Islam di langgar atau disebut dengan mushola. Dilanggar tersebut para ulama biasanya akan menyampaikan sebuah tausiyah ataupun wejangan tentang persoalan agama untuk kehidupan sehari-hari masyarakat.

Langgar merupakan sebuah tempat yang dipergunakan oleh masyarakat untuk ibadah sholat para kaum muslimin, dalam kata langgar membuat para umat muslim banyak berdatangan untuk beribadah bersama-sama.¹⁶ Langgar memiliki fungsi sama dengan masjid, tetapi agak berbeda dikarenakan dengan bentuknya yaitu bentuk langgar yang kecil dan masjid berebentuk bangunan yang besar. Seorang tokoh yang bernama Dauly menyatakan bahwa di dalam

¹³ Sarkowi And Akip, "Kulturasi Ajaran Islam Melalui Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masyarakat Masa Kesultanan Di Nusantara," 49.

¹⁴ Lasmiyati Lasmiyati, "Penyebaran Agama Islam Di Jakarta Abad Xvii - Xix," *Patanjala* 1, No. 1 (March 1, 2009): 78, <https://doi.org/10.30959/Patanjala.V1i1.234>.

¹⁵ Atika, "Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura," 154.

¹⁶ Anak Agung Gede Agung Pelayun, "Akulturasi Arsitektur Pura (Hindu) Dan Langgar (Islam) Di Desa Bunutin Kabupaten Bangli," *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan (Semarayana)*, August 10, 2019, 141.

langgar dapat dilaksanakan yaitu sholat lima waktu tetapi tidak bisa dipakai untuk sholat jum'at berjamaah.¹⁷

Surau biasanya dalam masyarakat sering dikonotasikan dengan sebutan istilah langgar atau sering disebut juga dengan mushola. Meski Di dalam suatu lingkup itu tidak semuanya dapat disamakan dengan begitu saja tidak bisa diistilahkan dengan suatu hal atau konteks yang sama pula. dikarenakan dari suatu segi kelahiran, surau ini sebuah tempat yang sudah muncul jauh terlebih dahulu sebelum langgar ini atau yang sering disebut dengan mushola. Penggunaan sebuah langgar tersebut biasanya akan digunakan untuk sholat dan mengaji para masyarakat muslim disekitarnya. Dalam langgar tersebut biasanya setelah melakukan hal-hal positif seperti beribadah yaitu sholat para jama'ah biasanya melanjutkan dengan membaca al-Qur'an dengan bersama-sama dengan seorang pemimpin imam atau sering disebut dengan guru yang sudah ditunjuk sebagai seorang pendidik di surau ataupun langgar tersebut.¹⁸

Kemudian, langgar Di dalam konteks masyarakat sendiri adalah suatu cikal bakal yang mendirikan bangunan lain yaitu pesantren. Langgar sendiri memiliki sebuah tingkatan yang tumbuh lalu akan berkembang dan akan selalu membentangkan sayap perjuangan dan setelah itu berubah menjadi sebuah pesantren. Langgar dan pesantren mempunyai masing-masing satu sama lain saling kedekatan dan keterkaitan antara keduanya. Langgar dan sebuah pesantren ini harus ada saling bekerja sama dan bermitra antara satu dengan yang lainnya Di dalam suatu aspek pendidikan harus saling berkaitan, berkesinambungan dan berkelanjutan. Pendidikan yang dijalankan Di dalam langgar memberikan pengetahuan agama dan sebuah keterampilan beribadah dari dasar kepada para santri yang ada Di dalam pesantren sebagai sebuah persiapan untuk memasuki ke jenjang kedalaman pendidikan selanjutnya. Dibentuknya pendidikan ini merupakan suatu kelanjutan dan sekaligus perkembangan dari sebuah langgar tersebut.¹⁹

Langgar juga merupakan salah satu pengembangan dari sebuah sistem tradisional yang berfungsi sebagai suatu perkembangan lembaga pendidikan dan sebuah sistem pengajaran agama Islam yang berbentuk dengan madrasah dan langgar ini pun salah satu tempat yang melatar belakangi berkembangnya suatu madrasah yang sedang berkembang di Indonesia.²⁰ Sebuah langgar termasuk tempat yang sudah dikatakan modern, kedatangannya sebagai sistem yang tradisional Di dalam pendidikan Islam, di langgar ini tidak memiliki suatu batas waktu ataupun memiliki kebebasan untuk semua segala usia untuk menuju sebuah sistem klasikal, menggunakan fasilitas bangku atau papan tulis

¹⁷ Abrar M. Dawud Faza, "Dakwah Tarekat Pada Lembaga Pendidikan," March 28, 2018, 19, <https://doi.org/10.31227/Osf.io/Kh98e>.

¹⁸ Km Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara," *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, No. 1 (April 18, 2015): 210.

¹⁹ Ach Khatib, "Kontestasi Langgar Dan Pesantren (Studi Atas Pranata Keagamaan Lokal Di Sumenep Madura)," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, No. 1 (June 30, 2016): 35-36.

²⁰ Nur Syarifuddin, "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al - Ibrah* 2, No. 2 (December 31, 2017): 28.

ataupun lainnya, sebuah penjenjangan, bahkan sudah mulai memasukkan sebuah pengetahuan umum masuk di dalam kurikulumnya.²¹

2. Studi Terhadap Langgar

Adapun kajian ataupun materi atau ilmu yang akan disampaikan dalam suatu pendidikan langgar ini baik mulai dari tingkatan yang lebih dasar yaitu seperti membaca dan belajar al-Qur'an, kemudian ilmu tingkatan lanjut yaitu seperti tauhid dan fikih, dan setelah itu ilmu yang tingkatannya paling tinggi yaitu seperti tasawuf dan tarekat yang berada diajarkan Islam. Para murid atau seorang peserta didik tersebut melakukan metode pengajarannya dengan menggunakan metode *halaqah*. Disini langgar sering dikenal dengan mushola atau masjid yang berukuran kecil yang tidak digunakan untuk melaksanakan sholat jum'at berjama'ah.²²

Di dalam langgar tersebut tempat ini tidak hanya mempunyai fungsi sosial saja, namun juga memiliki fungsi arsitektualnya. Langgar disini berbentuk bangunan seperti rumah dengan lantai yang sudah direnovasi menjadi berkeramik beratap genteng yang membuat umat masyarakat Islam menjadi lebih nyaman. Adapun fungsi lainnya dari langgar tersebut yaitu salah satunya yaitu sebagai tempat penyimpanan sebuah naskah ataupun sebuah materi tentang pembelajaran al-Qur'an yang akan dilakukan oleh pendidik dan peserta didiknya.²³

Kemudian disini pesantren dan langgar memiliki sebuah keterkaitan yang cukup erat yaitu adanya langgar sebagai suatu lembaga pendidikan di tingkatan seorang pemula dan sebuah pesantren digunakan sebagai suatu lembaga pendidikan ditingkatan lanjut. Secara langsung banyak kelembagaan yang memiliki pertumbuhan pesantren, perkembangan yang dari itu berasal dari suatu lembaga pengajian yaitu seperti langgar kemudian setelah itu banyak sebuah pesantren yang mati atau tidak berjalan lagi dan akhirnya bangunan itu hanya meninggalkan suatu sisa-sisanya dalam bentuk sebuah tempat yaitu langgar.

Suatu istilah langgar ini digunakan untuk menunjuk suatu bangunan kecil yang biasanya itu berbentuk segi empat dengan bangunan seperti bangunan masjid tetapi itu lebih kecil yang biasanya berdiri di suatu sekitar rumah yang memiliki komunitas muslim. Kemudian secara umum sebuah bangunan tersebut dipakai sebagai suatu tempat untuk beribadah seperti sholat namun selain sholat jum'at berjama'ah dan langgar ini biasanya sering disebut juga dengan sebutan mushola yang artinya yaitu tempat sholat. Selain sebagai tempat untuk beribadah seperti sholat beberapa langgar disini digunakan menjadi sebuah tempat untuk melakukan ajar megajar mengaji dan beberapa ajaran agama untuk

²¹ Syarifuddin, 31.

²² Sarkowi And Akip, "Kulturasi Ajaran Islam Melalui Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masyarakat Masa Kesultanan Di Nusantara," 49.

²³ Abdul Hakim, "Tradisi Penyalinan Al-Qur'an Kuno Sumenep," *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 9, No. 2 (2016): 349, <https://doi.org/10.22548/Shf.V9i2.160>.

tingkatan dasar atau pemula. Langgar ini banyak juga sebutannya yaitu salah satunya termasuk tajug dan sebutan lainnya yaitu surau.²⁴

Langgar atau yang sering disebut dengan mushola ini biasanya banyak ra anak-anak yang belajar mengaji ditempat tersebut pada malam hari yang tepatnya sesudah ba'da magrib. Kurang dari 50% dalam masyarakat umat Islam yang sadar akan seberapa pentingnya sebuah pendidikan, ada berbagai faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak terlalu memikirkan seberapa pentingnya sebuah pendidikan yaitu pemikiran seorang orang tua jika anaknya akan disekolahkan, maka dari itu yang mempunyai orang tua miskin atau kurang mampu tidak akan ada yang melanjutkan pendidikan karena adanya rasa malu sebagai pengemis dan kurang kesadaran bahwa pentingnya berpendidikan.²⁵

Agama Islam semakin terus menerus berkembang pada setiap desa dan kemudian didirikanlah langgar atau yang sering disebut dengan mushola tersebut. Di tempat ini merupakan tempat untuk sarana belajar membaca al-Qur'an dan semua ilmu-ilmu yang berada dalam ajaran Islam dan disamping itu juga tempat ini digunakan sebagai saran untuk beribadah, kemudian setelah para santri memperoleh bekal yang dirasa cukup untuk diamankan dari langgar disuatu desa itu para santri akan melanjutkan ke jenjang pendidikan dipesantren sebagai sarana untuk belajar agama secara tradisional dan akan mempelajari kitab kuning, tafsir, bahasa dan sastra arab, fiqh, hadits, tasawuf, ilmu kalam, tarikh dan ilmu ajaran Islam lainnya.

Di dalam sejarah lembaga pendidikan Islam ini masih sangat bisa berlangsung secara tradisional yang berbasis langgar, ataupun masjid maupun ditempat pesantren dan kemudian madrasah yang akan dipimpin sebuah guru atau pendidik agama.²⁶ Di dalam suatu ruang lingkup pendidikan Islam di negara Indonesia ini langgar dikenal dengan masyarakat yaitu sebagai salah satu suatu lembaga pendidikan Islam tradisional. Di dalam masa yang cukup panjang ini, lembaga pendidikan tersebut sudah mengambil peran yang cukup besar ataupun tidak kecil lagi dalam sebuah pewarisan nilai-nilai yang ada di agama Islam antar suatu generasi dan terutama lagi yaitu untuk yang tingkatan pemula atau tingkatan dasar.

Dalam bentuk bangunan yang sangat sederhana dan memiliki sebuah pola pembelajaran yang sangat berbeda jauh kesannya dari yang memiliki kesan formal yang menyebabkan sebuah langgar ini banyak ditemukan di sekitar masyarakat bahkan dirumah-rumah penduduk. Langgar ini sangat amat diminati oleh para orang tua dan yang terutama yang berada di wilayah

²⁴ Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (July 5, 2009): 237, <https://doi.org/10.19105/jpi.v4i2.255>.

²⁵ Umi Supraptingsih, "Tradisi Mengemis Di Tempat Wisata Religi," *Karsa: Journal Of Social And Islamic Culture* 18, No. 2 (May 1, 2012): 176, <https://doi.org/10.19105/karsa.v18i2.88>.

²⁶ Syamsudin Syamsudin, "Sejarah Dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah)," *Pendidikan Islam* 1, No. 2 (September 19, 2017): 50.

pedesaan sebagai sarana untuk mendidik para anak-anak mereka sebelum para anak melanjutkan ke suatu jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

Di dalam sebuah peraturan pemerintahan nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, disitu dapat dilihat bahwa dikenal dengan dua istilah suatu pendidikan agama, yaitu seperti pendidikan agama Islam dan suatu pendidikan keagamaan Islam. Perbedaan diantara istilah dalam suatu pendidikan tersebut yaitu dijelaskan dalam penjelasan sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam ini merupakan suatu pendidikan yang dapat memberikan sebuah pengetahuan dan akan membentuk sikap, kepribadian dan suatu keterampilan seorang peserta didik Di dalam mengamalkan suatu ajaran agama Islam, pendidik biasanya yang akan melaksanakan sekurang-kurangnya melalui sebuah mata pelajaran ataupun mata kuliah pada segala jalur, jenis dan suatu jenjang pendidikan. Kemudian, jika semua masuk dari kriteria tersebut merupakan mata pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di suatu jenjang SD ataupun MI, SMP ataupun MTS, SMA ataupun MA, SMK ataupun MAK dan juga semua lembaga-lembaga yang sederajat kemudian mata kuliah Agama Islam di suatu perguruan tinggi umum. Sedangkan sebuah Pendidikan Keagamaan Islam ini merupakan suatu pendidikan yang mempersiapkan seorang peserta didik atau murid untuk bisa menjalankan peranan yang akan menuntut sebuah penguasaan pengetahuan tentang suatu ajaran agama Islam dan akan menjadi ahli ilmu yang ada di agama Islam dan akan mengamalkannya Di dalam suatu ajaran yang ada di agamanya.²⁷

Lembaga pendidikan langgar ini merupakan suatu institusi pendidikan yang nonformal, namun jika dilihat secara langsung langgar memiliki suatu kesan tersendiri sebagai sebuah pendidikan yang formal sebagaimana yang terlihat Di dalam konteks sekolah dan sebuah madrasah. Kemudian, jika dipahami lagi lebih dalam dan seksama, maka akan terdapat sejumlah unsur-unsur yang satu sama dengan lainnya memiliki keterkaitan dan akan membentuk sebuah sistem pendidikan berupa langgar, unsur-unsur yang dimaksudkan dalam sistem pendidikan tersebut yaitu meliputi tujuan, materi pelajaran, seorang pengasuh, seorang santri, metode pembelajaran dan sebuah bentuk dari evaluasi yang dilakukan.²⁸

Di dalam suatu langgar melakukan metode pembelajaran al-Qur'an menggunakan suatu pola pembelajaran yang sangat tradisional seperti pembelajaran yang diawali dengan belajar membaca suatu huruf arab melalui langkah-langkah ini, yaitu antara lain:

- a. Peserta didik akan belajar menggunakan metode menghafal dari satu persatu huruf arab menurut ketentuan yang sudah ditetapkan dengan kaidah Baghdadiyah, yaitu seperti *alif, ba', ta', tsa', jim, ha', kha', dal, dzal, ra', za', sin, syin, shat, dhat, tha', dzo', 'a'in, ghin, fa', kaf, lam, mim, nun, wau, ha', lam alif, ya'*.
- b. Kemudian setelah santri atau para peserta didik dapat melafalkan satu persatu suatu huruf arab tersebut, selanjutnya para santri atau peserta didik akan diajarkan mengenal jauh lebih dekat dengan masing-masing

²⁷ Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam," 239-40.

²⁸ Kosim, 241.

huruf dengan menyebutkan masing-masing dari tanda yaitu seperti *alif* yang tidak bertitik, *ba'* dengan satu titik yang berada dibawah, *ta'* dengan dua titik yang berada diatasnya, *tsa'* dengan titik tiga yang berada diatasnya, *jim* dengan satu titik yang berada dibawahnya, *ha'* dengan huruf yang tidak bertitik, *kha'* dengan satu titik yang berada dibawahnya, dan begitu juga huruf yang lainnya sampai para santri ataupun peserta didik mengerti dan paham sepaham-pahamnya dan kemudian bisa membedakan satu huruf dengan huruf yang lainnya.

- c. Kemudian setelah para santri ataupun peserta didik bisa untuk membedakan semua masing-masing huruf yang ada, para santri atau peserta didik akan diajarkan mengeja dan mengerti suatu jenis-jenis harakat ketika di sanding atau dipasangkan dengan huruf tertentu, dengan cara pengejaannya yaitu sebagai berikut *alif* yang berada diatas ialah a, *alif* yang berada dibawah ialah i, *alif* yang berada didepan ialah u, *ba'* yang berada diatas ialah ba, *ba'* yang berada dibawah ialah i, *ba'* yang berada didepan ialah bu, *ta'* yang berada diatas ialah ta, *ta'* yang berada dibawah ialah ti, *ta'* yang berada di depan ialah tu, *tsa'* yang berada diatas ialah tsa, *tsa'* yang berada dibawah ialah tsi, *tsa'* yang berada di depan ialah tsu dan begitu pula seterusnya sampai para santri ataupun peserta didik mengerti dan paham.
- d. Setelah itu para santri ataupun peserta didik akan dikenalkan dengan tanda harakat ganda ataupun tanwin salah satunya dengan cara mengeja dengan contohnya seperti *alif* dua yang berada diatas ialah an, *alif* dua yang berada dibawah ialah in, *alif* dua yang berada diatas ialah un, *ba'* dua yang berada diatas ialah ban, *ba'* dua yang berada dibawah ialah bin, *ba'* yang berada didepan ialah bun, *ta'* dua yang berada diatas ialah tan, *ta'* dua yang berada dibawah ialah tin, *ta'* yang berada didepan ialah tun, begitu pula dengan seterusnya.
- e. Kemudian yang terakhir ialah para santri ataupun peserta didik bisa dipandang telah menguasai suatu huruf arab dengan melalui langkah-langkah yang sudah disebutkan sebelumnya, maka para santri akan mulai dilatih untuk belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an alternatif atau yang mudah dipahami yaitu Juz 'Amma. Pelajaran di buku Juz 'Amma ini dimulai dari cara belajar membaca surah al-Fatihah lalu setelah itu menggunakan Juz 'Amma yaitu dari surah an-Nas, al-Falaq dan seterusnya. Kemudian setelah Juz 'Amma tersebut selesai mereka akan berpindah pada kitab suci yaitu kitab al-Qur'an yang lengkap dengan berisikan 30 juz.

Di dalam sebuah perkembangan yang terjadi, langkah-langkah yang sudah dibahas tersebut sudah banyak mengambil sebuah sistem pembelajaran kitab al-Qur'an dengan pola yang lebih baru yaitu lebih praktis dan juga sistematis, yaitu dengan cara seperti sebuah sistem pembelajaran dengan metode Iqra', Tartila, Qira'at, Tanzila, al-Barqi, dan segalanya yang termasuk jenisnya.

Metode pembelajaran yang baru ini mulai muncul yaitu sejak tahun 1990-an dan akan terus berkembang hingga sampai saat ini juga.²⁹

Lembaga pendidikan langgar ini menggunakan metode pembelajaran yaitu sorogan, maka dari itu suatu pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan secara langsung yaitu dengan harus tatap muka antara pendidik dan peserta didik, yaitu dengan metode santri yang membaca al-Qur'an sedangkan guru atau pendidik yang menyimakinya. Metode pembelajaran terhadap suatu keterampilan untuk beribadah tersebut dilakukan dengan secara langsung juga dengan cara melalui kegiatan praktikum, seperti pembelajaran tentang tata cara bersholat, dari santri secara individu maupun santri yang berkelompok atau berjama'ah dengan diminta untuk mempraktikkan atau melakukan bacaan sholat dan juga gerakan sholatnya tersebut.³⁰

Adapun lembaga pendidikan agama sebagai sebuah implementasi dari metodologi pendidikan Islam tradisional yang berada di langgar, yaitu sebagai berikut:

a. Memperkuat suatu pengetahuan agama kepada seorang santri

Di dalam sistem belajar mengajar santri mempelajari agama di langgar ini tidak akan ada batas waktu dan umurnya dibandingkan dengan sekolah ataupun madrasah yang menggunakan sistem waktu terbatas dan umur. Oleh sebab itu, para santri ataupun peserta didik yang berada di langgar berbeda usianya dan waktu lamanya tidak terbatas para santri untuk belajar agama di langgar. Suatu pengetahuan yang santri tahu tentang agama akan terus bertambah kuat dikarenakan adanya kegiatan yang dilakukan di langgar. Dengan hal ini yang akan menjadikan suatu keunikan dari langgar sendiri karena dengan adanya suatu perbedaan tersebut menjadikan bukti bahwa suatu pendidikan di langgar tersebut akan menguatkan tingkatan pengetahuan para santri tentang agama Islam. Karena itu para santri mendalami dan mengikuti kegiatan di langgar tersebut sebab materi dalam lembaga pendidikan agama di langgar tersebut dapat membantu para santri untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang agama ketika berada diluar sekolah.

b. Meningkatkan adanya keberagaman seorang santri

Kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan di langgar akan menjadi suatu peningkatan kualitas pemikiran dan pengetahuan para santri tentang suatu pendidikan keagamaan. Adanya hal ini, terbukti bahwa santri diajarkan untuk mempraktikkan kegiatan keagamaan seperti praktik sholat, membaca sholawat, beradzan dan mengumandangkan pujian kepada Allah SWT lainnya. Selain itu juga para santri ataupun peserta didik akan diajarkan juga tentang adanya sopan santun yaitu seperti mencium tangan orang yang lebih tua ataupun biasanya yang ada di langgar sering disebut dengan kyai dan mengucapkan salam ketika bertemu, datang dan pergi dari suatu tempat. Oleh sebab itu kegiatan keagamaan Di dalam langgar yang sudah

²⁹ Kosim, 244-45.

³⁰ Kosim, 248.

dikemas dengan bermacam-macam praktikum dan sudah cukup mampu untuk meningkatkan pengetahuan para santri tentang keagamaan.³¹

Adapun sesuatu untuk lebih memahami dua macam metodologi pendidikan agama ini, seorang pendidik harus memahami penjelasan mengenai metode yang sudah dijelaskan sebelumnya, kedua metode tersebut yaitu:

a. Menggunakan metode tradisional atau sering disebut konvensional

Metode tradisional atau metode konvensional ini merupakan suatu metode pengajaran yang sangat lazim untuk dipakai oleh pendidik secara turun menurun. Di dalam sistem pembelajaran itu juga sering disebut dengan metode Baghdadiyah. Di sini metode Baghdadiyah merupakan metode satu-satunya yang ada di metode pembelajaran yang dipergunakan di suatu kalangan pondok pesantren, yaitu sebuah taman pendidikan pembelajaran al-Qur'an yang berada di suatu tempat yaitu langgar atau sering disebut dengan mushola dan ditempat majlis ta'lim. metode ini merupakan metode satu-satunya yang ada pada masa itu sebelum adanya metode-metode baru seperti metode qira'ati, al-Barqy dan lain sebagainya.

b. Menggunakan metode modern atau sering disebut inkonvensional

Metode modern atau metode inkonvensional ini merupakan salah satu teknik sebuah pembelajaran yang belum cukup lazim untuk digunakan secara umum, metode pembelajaran tersebut yaitu seperti metode pembelajaran dengan sebuah modul pembelajaran berprogram, dengan pengajaran unit, dengan suatu program yang masih merupakan metode yang sangat baru dan dikembangkan kemudian digunakan hanya di sekolah-sekolah tertentu saja.³²

Langgar merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fisik dengan bangunan bersegi empat dengan tiang-tiang yang menyanggahnya. Langgar ini sebelumnya hanya dimanfaatkan tempat sarana untuk lembaga pendidikan Islam dengan materi ajar mengajar untuk membaca al-Qur'an yang mulai disempurnakan. Para peserta didik ataupun anak-anak penduduk yang ada disekitar akan dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan selain belajar membaca al-Qur'an, yaitu yang diajarkan seperti ilmu fiqh, bahasa arab dan lain sebagainya. Setelah itu, pada akhirnya langgar sudah menginspirasi para tokoh-tokoh pengelola untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang akan sangat lebih maju yaitu seperti sebuah madrasah dan pondok pesantren.³³

Dalam langgar biasanya dipergunakan untuk sarana bermusyawarah antar masyarakat dan lebih digunakan untuk pengajian yang mengkaji tentang

³¹ Zainal Abidin, "Pendidikan Islam Tradisional Di Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, No. 2 (December 21, 2018): 179, <https://doi.org/10.19105/Islamuna.V5i2.2083>.

³² Abidin, 180.

³³ Zaitur Rahem, "Rekonstruksi Metode Belajar Kontekstualis Santri Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf Di Madura," *Fikrotuna* 5, No. 1 (July 1, 2017): 6, <https://doi.org/10.32806/Jf.V5i1.2948>.

bagaimana sistem keagamaan dengan mempelajari dengan menggunakan kitab klasik atau sering disebut dengan kitab kuning.³⁴ Sebuah lembaga pendidikan Islam yang sudah berlangsung dilanggar ini ialah bersifat elementer yaitu dengan memulai mempelajari huruf-huruf abjad Arab seperti huruf hijaiyyah atau terkadang pula akan langsung mengikuti pendidik atau seorang guru dengan menirukan apa yang telah dibaca dari suatu kitab suci al-Qur'an.

Adapun yang disebut dengan pengajian al-Qur'an pada lembaga pendidikan langgar ini, pengajian tersebut dapat dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkatan rendah yaitu merupakan sebagai tingkatan seorang pemula atau tingkatan dasar yang pembelajarannya dimulai dengan dasar sampai bisa membaca dengan baik yang diadakan pada setiap desa.
- b. Tingkatan atas yaitu merupakan sebuah pembelajaran yang ditambah dengan mempelajari kasidah dan berjanji, tajwid dan mengaji sebuah kitab suci.³⁵

Langgar dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pendidikan untuk para anak-anak dan orang dewasa. Sebuah pendidikan untuk anak-anak ini yaitu berupa suatu pengajian yaitu dengan materi baca tulis al-Qur'an, pengenalan iman, pengenalan ibadah dan akhlak dan mempraktikkan kegiatan beribadah seperti sholat. Sorang tokoh yaitu Dauly menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa yaitu suatu pengajian yang berupa penyampaian tentang ajaran agama Islam yang dilakukan oleh para mubaligh yaitu seperti kyai, ustadz, guru dan pendidik lainnya pada bidang aqidah, bidang ibadah dan bidang akhlak. Langgar atau yang sering disebut dengan mushola ini merupakan suatu institut pendidikan yang sangat pertama yang dibentuk dalam suatu lingkungan masyarakat umat muslim.³⁶

D. Kajian Lapangan

Di dalam kajian lapangan yang dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini, dengan metode ini peneliti akan lebih tahu tentang apa yang akan diteliti dan yang akan dibahas pada kajian ini. peneliti mendapatkan beberapa foto yang akan ditampilkan pada bagian ini dari perolehan yang sudah di observasi atau diamati secara langsung, yaitu sebagai berikut:

³⁴ Barkatillah Barkatillah, "Peran Ulama Terhadap Masyarakat Hulu Sungai Utara (Studi Keagamaan Masyarakat Hulu Sungai Utara)," *Al-Risalah* 13, No. 2 (2017): 180.

³⁵ Muhammad Sabarudin, "Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan," *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, No. 1 (April 18, 2015): 142.

³⁶ Faza, "Dakwah Tarekat Pada Lembaga Pendidikan," 19.



Langgar didesa Talang Jali ini tepatnya di Kotabumi Lampung utara ialah yang berukuran seperti rumah yang berukuran kecil, sedangkan masjid yang berada jauh dari langgar berbeda jauh besarnya dengan langgar yang ada ditampilkan foto yang sudah diobservasi atau sudah diamati secara langsung dengan bentuk langgar yang seperti rumah dengan tiang dan hanya dengan satu ruangan dan juga tempat berwudhu yang sederhana yang berada di tempat tersebut. Disini langgar juga tidak hanya berada di daerah yang banyak masyarakatnya, namun langgar disini bisa saja berada Di dalam rumah-rumah masyarakat masing-masing.³⁷

E. Kesimpulan

Langgar merupakan sebuah tempat yang dipergunakan oleh masyarakat untuk ibadah sholat para kaum muslimin, dalam kata langgar membuat para umat muslim banyak berdatangan untuk beribadah bersama-sama. Langgar memiliki fungsi sama dengan masjid, tetapi agak berbeda dikarenakan dengan bentuknya yaitu bentuk langgar yang kecil dan masjid yang besar. Seorang tokoh yang bernama Daulay menyatakan bahwa di dalam langgar dapat dilaksanakan yaitu sholat lima waktu tetapi tidak bisa dipakai untuk sholat jum'at berjamaah. Seorang tokoh yaitu Daulay menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa yaitu suatu pengajian yang berupa penyampaian tentang ajaran agama Islam yang dilakukan oleh para mubaligh yaitu seperti kyai, ustadz, guru dan pendidik lainnya pada bidang aqidah, bidang ibadah dan bidang akhlak.

Adanya sejarah yang membentuk institusi ini yang awal mulanya di mulai dari sebuah langgar atau dengan sebutan mushola pada masa tersebut kemudian dilanjutkan dengan pendirian rumah kyai dilanjutkan dengan pesantren kemudian masjid dan setelah itu yang terakhir yaitu madrasah diniyah dan akhirnya membentuk suatu institusi pendidikan Islam yang formal dan pertama atau tertua hingga suatu ketenarannya masih bisa dipertahankan dan dibanggakan hingga saat ini. Langgar pada masa tersebut digunakan selain untuk tempat beribadah juga berfungsi sebagai institut pendidikan Islam suatu tempat untuk menimba ilmu agama Islam bagi pelajar ataupun santri.

Langgar dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pendidikan untuk para anak-anak dan orang dewasa. Sebuah pendidikan untuk anak-anak ini yaitu berupa suatu pengajian yaitu dengan materi baca tulis al-Qur'an, pengenalan iman, pengenalan ibadah dan akhlak dan mempraktikkan kegiatan beribadah seperti sholat. Di tempat ini merupakan tempat untuk sarana belajar membaca al-Qur'an dan semua ilmu-ilmu yang berada dalam ajaran Islam dan disamping itu juga tempat ini digunakan sebagai saran untuk beribadah, kemudian setelah para santri memperoleh bekal yang dirasa cukup untuk diamalkan dari langgar disuatu desa itu para santri akan melanjutkan ke jenjang pendidikan dipesantren sebagai sarana untuk belajar agama secara tradisional dan akan mempelajari kitab kuning, tafsir, bahasa dan sastra arab, fiqh, hadits, tasawuf, ilmu kalam, tarikh dan ilmu ajaran Islam lainnya.

³⁷ Azizah, Antariksa, And Ridjal, "Tata Letak Rumah Tradisional Madura Di Desa Mangaran Situbondo," 5-6.

Di dalam sejarah lembaga pendidikan Islam ini masih sangat bisa berlangsung secara tradisional yang berbasis langgar, ataupun masjid maupun ditempat pesantren dan kemudian madrasah yang akan dipimpin sebuah guru atau pendidik agama. Suatu istilah langgar ini digunakan untuk menunjuk suatu bangunan kecil yang biasanya itu berbentuk segi empat dengan bagunan seperti bangunan masjid tetapi itu lebih kecil yang biasanya berdiri di suatu sekitar rumah yang memiliki komunitas muslim. Kemudian secara umum sebuah bangunan tersebut dipakai sebagai suatu tempat untuk beribadah seperti sholat namun selain sholat jum'at dan langgar ini biasanya sering disebut juga dengan sebutan mushola yang artinya yaitu tempat untuk sholat.

Di dalam suatu ruang lingkup pendidikan Islam di negara Indonesia ini langgar dikenal dengan masyarakat yaitu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional. Di dalam masa yang cukup panjang ini, lembaga pendidikan tersebut sudah mengambil peran yang cukup besar ataupun tidak kecil lagi dalam sebuah pewarisan nilai-nilai yang ada di agama Islam antar suatu generasi dan terutama lagi yaitu untuk yang tingkatan pemula atau tingkatan dasar.

Sudah banyak mengambil sebuah sistem pembelajaran kitab al-Qur'an dengan pola yang lebih baru yaitu lebih praktis dan juga sistematis, yaitu dengan cara seperti sebuah sistem pembelajaran dengan metode Iqra', Tartila, Qira'at, Tanzila, al-Barqi, dan segalanya yang termasuk jenisnya. Langgar didesa Talang Jali ini tepatnya di Kotabumi Lampung utara ialah yang berukuran seperti rumah yang berukuran kecil, sedangkan masjid yang berada jauh dari langgar berbeda jauh besarnya dengan langgar yang ada ditampilan foto yang sudah diobservasi atau sudah diamati secara langsung dengan bentuk langgar yang seperti rumah dengan tiang dan hanya dengan satu ruangan dan juga tempat berwudhu yang sederhana yang berada di tempat tersebut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. "Pendidikan Islam Tradisional Di Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwah Oray Pamaroh Kadur Pamekasan." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, No. 2 (December 21, 2018): 177-84. <https://doi.org/10.19105/Islamuna.V5i2.2083>.
- Akhiruddin, Km. "Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, No. 1 (April 18, 2015): 195-219.
- Atika, Mery. "Penguatan Peran Langgar Sebagai Medium Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Di Madura." *Personifikasi* 10, No. 2 (2019): 141-57. <https://doi.org/10.21107/Personifikasi.V10i2.6594>.
- Aufin, Mohammad. "Kontribusi Kh. Imam Zarkasyi Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, No. 2 (2016): 145-63.
- Azizah, Kurnia Wulan Suci Nur, Antariksa Antariksa, And Abraham Mohammad Ridjal. "Tata Letak Rumah Tradisional Madura Di Desa

- Mangaran Situbondo." *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* 4, No. 4 (October 30, 2016). <Http://Arsitektur.Studentjournal.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jma/Article/View/274>.
- Barkatillah, Barkatillah. "Peran Ulama Terhadap Masyarakat Hulu Sungai Utara (Studi Keagamaan Masyarakat Hulu Sungai Utara)." *Al-Risalah* 13, No. 2 (2017): 173–86.
- Faza, Abrar M. Dawud. "Dakwah Tarekat Pada Lembaga Pendidikan," March 28, 2018. <Https://Doi.Org/10.31227/Osf.Io/Kh98e>.
- Hakim, Abdul. "Tradisi Penyalinan Al-Qur'an Kuno Sumenep." *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 9, No. 2 (2016): 343–61. <Https://Doi.Org/10.22548/Shf.V9i2.160>.
- Ishari, Nurhafid. "Islamisasi Dan Embrio Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tarbiyatuna* 7, No. 2 (August 15, 2014): 114–27.
- Khatib, Ach. "Kontestasi Langgar Dan Pesantren (Studi Atas Pranata Keagamaan Lokal Di Sumenep Madura)." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, No. 1 (June 30, 2016): 32–54.
- Kosim, Mohammad. "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (July 5, 2009). <Https://Doi.Org/10.19105/Jpi.V4i2.255>.
- Lasmiyati, Lasmiyati. "Penyebaran Agama Islam Di Jakarta Abad Xvii - Xix." *Patanjala* 1, No. 1 (March 1, 2009): 76–83. <Https://Doi.Org/10.30959/Patanjala.V1i1.234>.
- Pemayun, Anak Agung Gede Agung. "Akulturasi Arsitektur Pura (Hindu) Dan Langgar (Islam) Di Desa Bunutin Kabupaten Bangli." *Seminar Nasional Arsitektur, Budaya Dan Lingkungan Binaan (Semarayana)*, August 10, 2019, 141–46.
- Rahem, Zaitur. "Rekonstuksi Metode Belajar Kontektualis Santri Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf Di Madura." *Fikrotuna* 5, No. 1 (July 1, 2017). <Https://Doi.Org/10.32806/Jf.V5i1.2948>.
- Sabarudin, Muhammad. "Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal Dan Sebelum Kemerdekaan." *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, No. 1 (April 18, 2015): 139–74.
- Sarkowi, Sarkowi, And Muhamad Akip. "Kulturasi Ajaran Islam Melalui Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masyarakat Masa Kesultanan Di Nusantara." *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 1, No. 2 (July 31, 2019): 36–53. <Https://Doi.Org/10.31540/Sdg.V1i2.318>.
- Supraptingsih, Umi. "Tradisi Mengemis Di Tempat Wisata Religi." *Karsa: Journal Of Social And Islamic Culture* 18, No. 2 (May 1, 2012): 172–81. <Https://Doi.Org/10.19105/Karsa.V18i2.88>.

- Syamsudin, Syamsudin. "Sejarah Dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah)." *Pendidikan Islam* 1, No. 2 (September 19, 2017): 33-52.
- Syarifuddin, Nur. "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al - Ibrah* 2, No. 2 (December 31, 2017): 25-54.
- Wardi, Moh. "Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an." *Kabilah: Journal Of Social Community* 1, No. 1 (June 1, 2016): 72-93.